

TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEH ORGANIK YANG BEKERJA DI PT SHGW BIO TEA INDONESIA KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Helmayuni¹, Delsi Afrini², Asjra Rilfandi³

Dosen Program Studi Agribisnis^{1,2}, Mahasiswa Program Studi Agribisnis³
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
e-mail: helma_jati@yahoo.co.id

Abstract

In this study, the data collected included primary data and secondary data. The method used was analyzed descriptively. Meanwhile, to calculate the income and contribution of farmers' income, it was analyzed qualitatively. To measure the level of welfare, it was measured using a range score by subtracting the highest score from the lowest score. Based on the research results, it can be interpreted that the establishment of PT. SHGW Bio Tea Indonesia played an important role in increasing the knowledge and insight of organic farmers. PT. SHGW Bio Tea Indonesia by empowering farmers in the form of socialization activities at the organic village level of tea, training in cultivating farmer togetherness, coaching cooperatives, socialization of cooperatives for members, socialization of AD/ART cooperatives. In addition, the company also has a role in employment, namely the establishment of the company can reduce the unemployment rate in the surrounding area, which is 1.41% of the total working age of 7,650 people, and also contributes income to total income, which is 41.04%. Based on the results of the study, organic tea farmers who work with PT. SHGW have reached a level of welfare, namely the proportion of 80% is prosperous while 20% of farmers are not yet prosperous. This level of welfare is calculated according to BPS indicators released in 2007. Keywords: Sources, distribution, income

Keywords: Organic Tea Farmers, Welfare

ABSTRAK

Dalam penelitian ini data yang di kumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dianalisa secara deskriptif, Sedangkan untuk menghitung pendapatan dan kontribusi pendapatan teh petani di Analisa secara kualitatif, untuk mengukur tingkat kesejahteraan diukur menggunakan *range score* dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdirinya PT.SHGW Bio Tea Indonesia berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani teh organik. PT. SHGW Bio Tea Indonesia dengan pemberdayaan petani berupa kegiatan sosialisasi teh organik tingkat nagari, pelatihan penumbuhan kebersamaan petani, pendirian koperasi, sosialisasi perkoperasian untuk anggota, sosialisasi AD/ART koperasi. Selain itu perusahaan juga memiliki peran terhadap ketenagakerjaan yaitu dengan berdirinya perusahaan dapat mengurangi tingkat pengangguran didaerah sekitar yaitu sebesar 1.41% dari jumlah usia kerja 7.650 jiwa, dan juga memberikan kontribusi pendapatan teh terhadap pendapatan

total yaitu 41,04% . Berdasarkan hasil penelitian bahwa petani teh organik yang bekerja sama dengan PT.SHGW sudah mencapai tingkat kesejahteraan yaitu dengan persentase 80% sejahtera sedangkan 20% petani belum sejahtera. Tingkat kesejahteraan ini dihitung sesuai dengan indikator BPS yang dikeluarkan pada tahun 2007.

Kata Kunci: Petani Teh Organik, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian sangat penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian selain memproduksi bahan pangan kebutuhan masyarakat, juga bisa menghasilkan produk pertanian yang bisa diekspor untuk dapat menambah pendapatan petani dan devisa negara. Disamping itu sektor pertanian mampu menyerap banyak tenaga kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran. Saat ini diperkirakan 70% masyarakat bergelut di sektor pertanian. Pertanian masa depan akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya perhatian pemerintah terhadap sektor ini (Anonim, 2011).

Sebagai negara berkembang seperti Indonesia faktor perkebunan merupakan salah satu hal yang juga tidak kalah penting. Sumbangan sektor perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital, sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan, pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani.

Dengan adanya teknologi banyak pengusaha yang mendirikan pabrik-pabrik baru untuk memproduksi berbagai sarana sehingga terbuka lapangan pekerjaan baru yang menyerap tenaga kerja (Usman, 2014). Dalam hal ini Peluang-peluang agribisnis yang tercipta akan menimbulkan stimulan terhadap investasi di bidang agribisnis, yang diikuti dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan. Berdirinya perusahaan-perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh secara makro terhadap kondisi perekonomian nasional serta memiliki dampak terhadap kondisi kesejahteraan sosial dan ekonomi di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan. termasuk juga perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor perkebunan, termasuk perusahaan teh.

Pembangunan Perkebunan teh mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan ini telah memberikan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Selain itu perubahan yang terjadi akibat berdirinya sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan yaitu berkurangnya jumlah pengangguran di sekitar perusahaan didirikan karna tersedianya lapangan kerja sehingga meningkatnya pendapatan

masyarakat yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut.

Sesuai uraian diatas perlu dilakukan kajian tentang kesejahteraan petani teh yang bekerja di PT SHGW, apakah itu sudah membangun dan memberikan dampak positif bagi Kesejahteraan petani teh di Kabupaten Solok. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Kesejahteraan Petani Teh Organik Yang Bekerja di PT SHGW Bio Tea Indonesia Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Nagari Batang Barus dan Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya pengaruh PT. SHGW Bio Tea Indonesia terhadap tingkat kesejahteraan petani teh. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sensus yaitu dengan menjadikan semua anggota populasi menjadi responden penelitian, dimana respondennya adalah seluruh petani the organik yang ada di Nagari Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sebanyak 40 orang.

Dalam penelitian ini data yang di kumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, baik pengamatan secara langsung, wawancara dengan petani contoh (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu: pemberdayaan petani dan ketenaga kerja dianalisa secara deskriptif. Sedangkan untuk menghitung pendapatan dan kontribusi pendapatan teh petani di PT. SHGW Bio Tea Indonesia di Nagari Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok di Analisa secara kualitatif, untuk pendapatan Petani hanya menerima hasil produksi, petani tidak mengeluarkan biaya jadi pendapatan petani hanya mendapatkan uang hasil petik teh, yaitu : produksi di kali harga. Untuk menghitung kontribusi pendapatan teh dari pendapatan total di gunakan rumus kontribusi sesuai dengan rumus Suratiyah (2008):

$$K = \frac{\text{Pendapatan teh}}{\text{pendapatan total}} \times 100\%$$

Untuk menjawab tujuan penelitian ke dua mengukur tingkat kesejahteraan diukur menggunakan *range score* dengan cara mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Pengelompokan kesejahteraan masyarakat dibagi kedalam dua kategori yaitu masyarakat sejahtera, dan masyarakat belum sejahtera.

Adapun rumus penentuan *range score* adalah sebagai berikut :

$$RS = \frac{SKT-SKR}{JKI}$$

Keterangan :

RS = *Range skor*

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

(1) Skor antara 7-14 : rumah tangga petani belum sejahtera.

(2) Skor antara 15-21: rumah tangga petani sudah sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut, untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani di gunakan kosioner yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2007) yang menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat subyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi tiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: kependudukan, pendidikan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, social dan lain-lain. Maka digunakan kosioner untuk melihat tingkat kesejahteraan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran PT. SHGW Terhadap Pemberdayaan petani

Dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat petani di PT. SHGW memiliki ketrampilan dalam pengembangan teh organik dan juga dalam pengelolaan koperasi. Dari hasil wawancara dengan responden bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan sangat bermanfaat bagi petani, petani berharap pemberdayaan ini bisa berkelanjutan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan petani. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan PT. SHGW adalah sebagaiberikut:

a. Sosialisasi Teh Organik Tingkat Nagari

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden sosialisasi teh organik tingkat Nagari sangat bermanfaat bagi petani, karena dengan adanya sosialisasi ini petani bisa melakukan pembibitan teh organik secara pribadi, pemupukan, pemeliharaan dan panen sesuai dengan (SOP) yang telah di tentukan perusahaan, sehingga mengurangi biaya di pihak petani.

b. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani (PKP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dengan adanya pelatihan penumbuhan kebersamaan petani (PKP) bisa menumbuhkan rasa kebersamaan diantara petani, sehingga sosiaalisasi ini sangat bermanfaat bagi petani karna sosialisasi ini bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan dan kerja gotong royong, slogan petani teh organik “Bukan Aku Tapi Kita, Bukan Musuh Tapi Teman”.

c. Pendirian Koperasi

Pendirian koperasi produsen teh organik Sebelas Jurai Saiyo pada tanggal 20 april 2017. Pendiri awal berjumlah 26 orang dan memiliki modal awal sebesar 26 juta dari PT. SHGW serta telah berbadan hukum, biaya manajemen koperasi dari biaya pucuk diambil Rp. 100/kg. Memiliki 8 kelompok grup kerja, wajib membayar simpanan pokok sebesar Rp. 1.000.000,-/orang sedangkan simpanan wajib Rp. 25.000,-/bulan.

d. Sosialisasi Perkoperasian Untuk Anggota

Hasil wawancara peneliti dengan responden sosialisasi sangat bermanfaat bagi petani sehingga petani mengetahui pentingnya didirikan koperasi, selain untuk memudahkan kerjasama antara petani dengan perusahaan, petani juga bisa memahami tentang menjalankan organisasi koperasi dengan baik dan benar.

e. Sosialisasi Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi (AD/ART koperasi)

Sosialisasi ini dilakukan selama 4 hari pada tanggal 6 s/d 9 april 2017, bertempat di Hotel Nuansa maninjau. Hasil pembahasan selama 3 hari efektif ini adalah tersusunnya draf AD/ART koperasi dan rancangan program kerja koperasi, peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 26 orang dan setuju untuk pendirian koperasi dan menandatangani pernyataan :

1. Kami sepakat untuk mendirikan koperasi teh organik dan bersedia menjadi anggota aktif.
2. Kami sepakat untuk tetap menjadi anggota koperasi teh organik maju bersama.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan petani sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi petani karena dengan adanya sosialisasi ini petani bisa mengetahui tentang menjalankan organisasi koperasi, menjalankan usaha dan menjalin kerjasama sesuai dengan yang telah ditetapkan.

B. Peran PT. SHGW Terhadap Ketenagakerjaan

Berdirinya PT. SHGW membuka harapan baru bagi masyarakat disekitar perusahaan, dengan adanya perusahaan masyarakat bisa mendapatkan penghasilan dengan bekerja di PT. SHGW. Berikut adalah peran PT. SHGW terhadap masyarakat sekitar:

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Perusahaan mempunyai andil yang besar dalam pembarantasan masalah pengangguran. Hal tersebut dapat dilihat dari peran perusahaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Hadirnya perusahaan ditengah-tengah masyarakat dapat mengerakkan masyarakat yang berada disekitar perusahaan untuk melakukan aktifitas yang bersifat produktif yaitu bekerja.

Dengan berdirinya PT.SHGW Bio Tea Indonesia didaerah kecamatan Gunung Talang tepatnya di Nagari Batang Barus tentu memberi dampak terutama tentang penyerapan ketenagakerjaan dengan adanya penyerapan ketenagakerjaan ini tentu mengurangi angka pengangguran didaerah tersebut. Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat penyerapan yang dilakukan PT.SHGW di Nagari Batang Barus dengan jumlah usia kerja 5.816 jiwa yang diserap berjumlah 75 orang dengan persentase 1.29% sedangkan Aia Batumbuak dengan usia kerja berjumlah 1.834 jiwa yang terserap 33 orang dengan

persentase 1.80%, dengan jumlah penduduk usia kerja di dua Nagari berjumlah 7.650 jiwa dengan persentase 1.41% tenaga kerja yang terserap.

Sesuai wawancara peneliti dengan responden PT. SHGW sangat berperan dalam mengurangi pengangguran karena dengan berdirinya perusahaan ini banyak masyarakat disekitar yang mendapatkan pekerjaan dari PT. SHGW.

b. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar

Keberadaan perusahaan disekitar masyarakat memberikan andil besar dalam tata perekonomian di Indonesia. Dengan berdirinya PT. SHGW membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat disekitar sehingga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan sekarang sudah memiliki pekerjaan. Masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di PT.SHGW memiliki pendapatan yang tetap dan sesuai dengan upah minimum regional (UMR) Provinsi Sumatra Barat yaitu sebesar Rp 2,100,000. Sedangkan gaji karyawan PT SHGW di gaji berdasarkan tingkatan jabatannya. Sehingga memberi dampak bagi daerah sekitar terutama perekonomian masyarakat disekitar perusahaan akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tri Haryanto, 2007 bahwa terciptanya peluang kesempatan kerja terutama lapangan pekerjaan baru dibidang kegiatan industry baik skala kecil menengah maupun skala besar, sehingga berdampak pada berkurangnya angka pengangguran dan kemiskinan serta meningkatnya produktivitas dan pendapatan masyarakat.

c. Kesejahteraan Pekerja/Karyawan

Undang-undang no 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pada pasal 35 ayat 3 menyebutkan bahwa Setiap perusahaan dalam mempekerjakan tenaga kerja wajib memberikan perlindungan yang mencakup kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan baik mental maupun fisik tenagakerja. Dan pada pasal 86 ayat 2 disebutkan bahwa untuk melindungi keselamatan pekerja bertujuan untuk mewujudkan produktivitas yang optimal, diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.

Sesuai dengan uraian diatas Berdirinya PT. SHGW tidak hanya membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya, pihak perusahaan juga memperhatikan kesejahteraan pekerja juga diperhatikan oleh pihak perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jaminan kesehatan bagi pekerja di PT SHGW yaitu berupa BPJS, tunjangan hari raya (THR), dan bonus bagi karyawan yang berprestasi.

C. Kontribusi Pendapatan Petani Teh Terhadap Pendapatan Total

Dari hasil penelitian di ketahui bahwa usaha tani teh mempunyai kontribusi sebesar 41,04 % terhadap pendapatan keluarga di Nagari Batang Barus dan Aia Batumbuk kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, sedangkan untuk pendapatan lainnya seperti tanaman hortikultural 40,87%, perternakan 3,60%, dagang 5,64%, sopir 1,70%, buruh tani 5,10%, dan pensiunan 2,04% total kontribusi pendapatan lain 58,96%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan teh sangat besar bagi petani yaitu 41,29% sehingga usahatani teh sangat berpengaruh/berperan terhadap pendapatan total. Selain itu kontribusi pendapatan hortikultural juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan total dimana bisa kita lihat persentasenya tidak jauh berbeda dengan pendapatan teh yaitu sebesar 40,87% persen.

D. Analisis Kesejahteraan Petani Teh Organik

Adapun pengukuran kesejahteraan tiap-tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kependudukan

Indikator kependudukan digunakan untuk mengetahui gambaran keluarga petani mengenai jumlah anggota keluarga dan beban tanggungan dalam keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan kondisi pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian terdiri dari 2 sampai 5 orang. Kondisi tersebut akan menentukan bagaimana anggota keluarga dalam mencari pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan. Jumlah anggota keluarga yang produktif akan mempengaruhi besarnya pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

b. Kesehatan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah kesehatan. Misalnya, tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan, pengetahuan tentang pentingnya gizi dalam keluarga petani serta akses kepada fasilitas kesehatan yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi kesehatan keluarga petani dalam kategori cukup 82.5% persen dalam keadaan baik 12.5% persen dan buruk hanya 5% persen. Hal ini menandakan bahwa kesehatan keluarga anggota berada pada kondisi cukup.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan keluarga petani anggota termasuk dalam kategori baik bisa dilihat 38 orang responden dalam keadaan baik (95%). Hal ini menandakan pembangunan pendidikan di daerah penelitian termasuk baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi anggota keluarga untuk mengadopsi teknologi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Petani menganggap pendidikan sangat penting terutama bagi anak-anak mereka. Tingkat kemampuan membaca dan menulis untuk usia 15 tahun keatas dalam keluarga petani umumnya sudah baik atau lancar.

d. Ketenagakerjaan

Indikator ketenagakerjaan digunakan untuk mengetahui gambaran keluarga petani mengenai jumlah anggota keluarga yang bekerja dan lama waktu bekerja. Jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat mencerminkan kondisi pendapatan yang akan diterima guna memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kondisi ketenagakerjaan pada petani responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 67,5 persen. Masyarakat petani responden di daerah penelitian rata-rata mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh tani dan beternak. Namun ada juga petani yang tidak mempunyai pekerjaan tambahan dan hanya mengandalkan kegiatan usahatani utamanya.

e. Konsumsi

Konsumsi merupakan indikator yang memberikan gambaran tentang pola pengeluaran keluarga. Pengeluaran merupakan data sebenarnya untuk melihat seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga petani.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa konsumsi keluarga petani anggota berada dalam kategori baik (62,50 persen). Besarnya pengeluaran baik pangan maupun non pangan dapat menunjukkan pola konsumsi keluarga petani. Menurut Engel dalam Hardiansyah (1985), persentase pengeluaran keluarga yang dibelanjakan untuk kebutuhan pangan akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan. .

f. Perumahan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa kondisi perumahan petani responden semuanya berada dalam kategori baik yaitu sebesar 100 persen. Status rumah dan tanah tempat tinggal petani responden adalah milik sendiri, jenis perumahannya termasuk permanen dengan lantai tehel atau semen. Sumber air minum berasal dari sumur yang umumnya dimiliki setiap warga, jenis penerangan menggunakan listrik, bahan bakar yang digunakan petani rata-rata sudah menggunakan gas elpiji untuk memasak. Jenis WC yang digunakan semua sudah WC jongkok. Tempat pembuangan sampah sebagian besar keluarga petani anggota adalah lubang sampah.

g. Sosial Budaya dan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa kondisi sosial budaya dan keagamaan pada petani responden termasuk dalam kategori cukup yaitu 60 persen. Masyarakat petani responden di daerah penelitian cukup beragam, namun hubungan bermasyarakat cukup baik termasuk dalam hubungan kebebasan beragama. Fasilitas ibadah cukup dimanfaatkan oleh masyarakat. Keamanan lingkungan cukup terjamin. Rata-rata keluarga petani memiliki sarana hiburan, seperti televisi.

Badan Pusat Statistik (2007) menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat subyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi tiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya. Apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Kebutuhan dasar sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga tersebut belum terpenuhi maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada di bawah garis kemiskinan.

Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani teh organik di Nagari Batang Barus dan Aia Batumbuk berdasarkan 7 (tujuh) indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 32 orang petani sejahtera dan 8 orang petani belum sejahtera dengan persentase 80% persen Sejahtera dan 20% persen Belum Sejahtera, petani yang dikatakan sejahtera yaitu yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar individu atau keluarga sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdirinya PT.SHGW Bio Tea Indonesia berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani teh organik. PT. SHGW Bio Tea Indonesia dengan pemberdayaan petani berupa kegiatan sosialisasi teh organik tingkat nagari, pelatihan penumbuhan kebersamaan petani, pendirian koperasi, sosialisasi perkoperasian untuk anggota, sosialisasi AD/ART koperasi. Selain itu perusahaan juga memiliki peran terhadap ketenagakerjaan yaitu dengan berdirinya perusahaan dapat mengurangi tingkat pengangguran di daerah sekitar yaitu sebesar 1.41% dari jumlah usia kerja 7.650 jiwa, dan juga memberikan kontribusi pendapatan teh terhadap pendapatan total yaitu 41,04% .

Berdasarkan hasil penelitian bahwa petani teh organik yang bekerja sama dengan PT.SHGW sudah mencapai tingkat kesejahteraan yaitu dengan persentase 80% sejahtera sedangkan 20% petani belum sejahtera. Tingkat kesejahteraan ini dihitung sesuai dengan indikator BPS yang dikeluarkan pada tahun 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.W. Panarka dan Vidyandika Moeljarto, 1996, Pemberdayaan (Empowerment), Adi, Isbandi Rukmiyanto. 2013. Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmad, Al Bunny Djamaludin, 2005. "Kesejahteraan berkaitan pemerataan
- Ambar Teguh Sulistyani, 2004, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Badan Pusat Statistik Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani 2017
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Dalam Angka 2017.
- Bintarto. 1989. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia.
- Disnakentrans, 2002. Ketenagakerjaan. Jakarta
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ilmu Pertanian. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hatta, M (2002), Ekonomi Rakyat, dalam Hatta, Kumpulan Karangan Jilid 3. Balai Buku Indonesia, Jakarta.
- Hidayatullah, A, 2011. Kontribusi Usaha tani. Jakarta
- KBBI, 1996 : 957. Sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan Masyarakat kesejahteraan, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat, 1981 : 35. Pengolongan kedudukan sosial ekonomi masyarakat. Rajawali,
- Mardikanto, Toko. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Program Studi Pemberdayaan Masyarakat. Program Studi Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mubyanto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian. Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta

- Narwoko, 2006:114. Kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan. Tangerang:
- Nasikun, 1993. sistem sosial Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nugroho J. 2004. Perilaku Konsumen. Kencana. Jakarta. pendapatan "equitable distribution of income, Surabaya, Bina Ilmu.
- Praptokoesoemo, Mr. Soemantri. 1982. Pengantar Ilmu kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. PT. Narya Guntara.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung : Alfabeta. Sabran, Patrisius. 1993. Sambung rasa.
- Sitohang, 2006. Indikator output ekonomi perkapita sebagai proksi tingkat
- Soeharjo dan Patong, 1973. Sendi-Sendi Pokok Usahatani, Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2008. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suparjan, Hempri Suyatna (2003), Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan, Yogyakarta: Aditya Media
- Tahajudin, Ujud. 2006. Peran Community Development Perusahaan Industri dampaknya pada Masyarakat sekitarnya. LIPI Press. Jakarta
- Taslim, Arifin. 2004. Metode kesejahteraan masyarakat, IPB, Bogor.
- Todaro, Michael. 2003. Economic Development, Erlangga, Jakarta.
- Tri, Winarni. 1998. Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat. Yogyakarta: Aditya Media.
- Usman, Hanapi. 2014. Wawasan Ipteks. Makassar: Glora.
- Wismuadji. 2008. Tingkat kepuasan dan kesejahteraan. Yogyakarta.